



## PENGARUH PENGANGGURAN, INVESTASI, DAN IPM TERHADAP KEMISKINAN DI 34 PROVINSI INDONESIA

Puji Permata Sari<sup>1</sup> Retno Agustina Ekaputri<sup>2</sup>

### Article history:

Submitted: 11 November 2024

Revised: 30 November 2024

Accepted: 18 Desember 2024

### Keywords:

HDI;

Investment;

Poverty;

Unemployment;

### Kata Kunci:

Investasi;

IPM;

Kemiskinan;

Pengangguran;

### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bengkulu,

Bengkulu, Indonesia

Email:

[pujipermatasari10@gmail.com](mailto:pujipermatasari10@gmail.com)

### Abstract

*Poverty alleviation is the first goal to be achieved in the 17 sustainable development goals. The problem of poverty in Indonesia has always been a government priority that must be resolved. The aim of this research is to examine the influence of poverty, investment and HDI on poverty in 34 provinces of Indonesia. The data used is secondary data in the form of panel data with a period of 5 years in 34 provinces so that the sample used is 170. Meanwhile, the analysis technique used is panel data regression. The results of this research show that there is a significant influence between poverty, investment and HDI on poverty. Meanwhile, individually, it shows that poverty does not influence poverty, and investment and HDI influence poverty negatively and significantly in Indonesia.*

### Abstrak

Pengentasan kemiskinan merupakan tujuan pertama yang ingin dicapai pada 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Permasalahan kemiskinan di Indonesia selalu menjadi prioritas pemerintah yang harus diselesaikan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh pengangguran, investasi, dan IPM terhadap kemiskinan di 34 provinsi Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel dengan waktu 5 tahun di 34 provinsi sehingga sampel yang digunakan sebanyak 170. Adapun teknik analisis yang dipakai ialah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengangguran, investasi, dan IPM terhadap kemiskinan. Sedangkan secara individual menunjukkan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan, dan investasi serta IPM mempengaruhi kemiskinan secara negatif dan signifikan di Indonesia.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [retnoae@unib.ac.id](mailto:retnoae@unib.ac.id)

## PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) telah menjadi fokus pembangunan global sejak tahun 2015 dan disepakati menjadi komitmen internasional dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam hal ini, Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai SDGs (Rassanjani, 2018) tersebut.

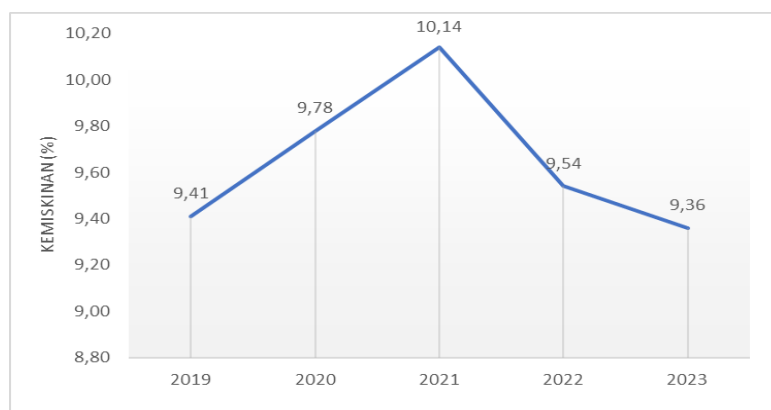
PBB telah mengadopsi SDGs, yang resmi dan disahkan sebagai "*Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*" dan memiliki 17 tujuan utama serta 169 target. Salah satu dari 17 tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembangunan berkelanjutan adalah tujuan pertama, tanpa kemiskinan (Raszkowski & Bartniczak, 2019). Sehingga pada tahun 2030, seluruh negara berkembang termasuk Indonesia diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan baik secara domestik maupun regional.

SDGs ini merupakan perkembangan dari *Millennium Development Goals* yang telah usai di 2015 silam. Beberapa tujuan dari MDGs telah tercapai di Indonesia, tetapi masih terdapat beberapa parameter yang perlu dilanjutkan yaitu pengurangan kemiskinan. Adapun mengurangi kemiskinan ini telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan berkelanjutan sejak pertama kali diciptakan.

Permasalahan kemiskinan di Indonesia selalu menjadi prioritas pemerintah dan merupakan permasalahan strategis yang harus diselesaikan (Septriani et al., 2023). Florennica & Febriani (2023) menjelaskan bahwa kemiskinan perlu diatasi secara serius, karena mempunyai dampak yang sangat luas terhadap aspek kehidupan dan perekonomian. Bagi negara Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang sudah melekat sejak dulu, tanda-tanda tentang berakhirnya pun belum menunjukkan penyelesaian yang tepat (Pertiwi & Hardiyanti, 2022).

Menurut Sharp (1996) dijelaskan bahwa ada tiga penyebab kemiskinan dari sudut pandang ekonomi. Pertama, kemiskinan disebabkan perbedaan pola kepemilikan sumber daya yang berakibat pada ketimpangan distribusi pendapatan sehingga masyarakat miskin hanya mempunyai sumber daya yang terbatas dan kualitasnya sangat rendah. Kedua, kemiskinan muncul karena ketimpangan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, penyebab kemiskinan karena perbedaan akses terhadap modal.

Menurut teori *Vicious Cycle of Poverty* yang dikemukakan Ragnar Nurkse (1953), kemiskinan merupakan sesuatu yang tidak mempunyai awal dan akhir, semua unsur penyebab kemiskinan saling berkaitan. Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan modal yang tidak mencukupi akan mengakibatkan menurunnya produktivitas. Produktivitas yang menurun akan menyebabkan rendahnya pendapatan, yang pada gilirannya menyebabkan tabungan dan investasi menjadi sedikit, lalu kembali menyebabkan keterbelakangan dan berlanjut seperti di awal.

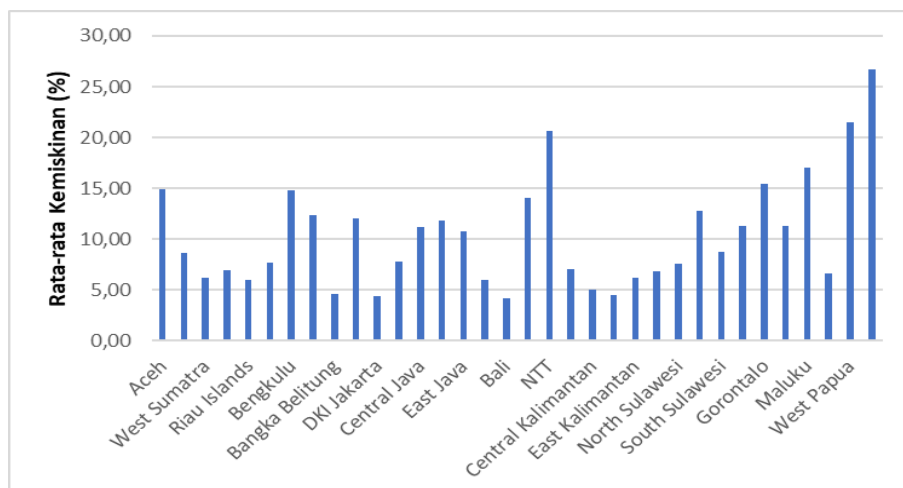


Sumber: BPS, 2024

**Gambar 1. Grafik Kemiskinan di Indonesia**

Bersumber dari Badan Pusat Statistik, diketahui kondisi masyarakat miskin Indonesia pada tahun 2019 menjangkau angka 9,41% dan turun keangka 9,36% pada tahun 2023. Capaian tersebut menandakan bahwa Indonesia berhasil mencapai angka kemiskinan yang menurun. Namun pada tahun-tahun tertentu kondisi kemiskinan di Indonesia cenderung berfluktuasi, pada tahun 2019-2021 terjadi peningkatan kemiskinan yang signifikan, berbeda dengan tahun 2021-2023 yang kembali mengalami penurunan kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan yang sempat melonjak ini disebabkan adanya pandemi Covid-19. Pandemi ini telah menyebabkan kondisi perekonomian memburuk, seperti pendapatan yang berkurang dan hilangnya pekerjaan bagi sebagian masyarakat, sehingga berdampak pada kemiskinan yang meningkat. Namun meskipun kemiskinan cenderung menurun pasca pandemi, persentase penduduk miskin di Indonesia masih sangat tinggi. Di tahun 2022, dengan angka kemiskinan sebesar 9,54%, terdapat 26,3 juta orang yang masuk dalam kategori miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang berat karena masih banyak masyarakat yang memiliki kesejahteraan rendah akibat kemiskinan.

Selain itu, jika melihat kondisi masing-masing daerah, rata-rata persentase kemiskinan di 34 provinsi di Indonesia selama tahun 2019-2023 juga cukup bervariasi. Berdasarkan grafik 2, Papua merupakan provinsi yang menjangkau angka rata-rata kemiskinan tertinggi, sedangkan Bali merupakan provinsi dengan rata-rata angka kemiskinan terendah.



Sumber: BPS, 2024

**Gambar 2. Grafik Rata-rata Kemiskinan di Provinsi Indonesia 2019-2023**

Dengan penurunan angka kemiskinan yang belum stabil dan masih tingginya jumlah penduduk dalam kategori miskin di Indonesia, serta angka kemiskinan yang cukup bervariasi di berbagai daerah di Indonesia, ini tentu dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hal ini memerlukan upaya lebih dari pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk dapat mengentaskan kemiskinan secara konsisten, menyeluruh dan merata guna mencapai target SDGs. Sehingga untuk mencapai tujuan pertama dalam SDGs yaitu tanpa kemiskinan, ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti pengangguran, investasi, dan IPM.

Ketika menganalisis kemiskinan, berbagai faktor harus dipertimbangkan. Menurut Usmanova (2022) salah satu hubungan yang paling terkait dengan kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pada penelitian Sari & Putri (2022) dijelaskan bahwa usaha yang diupayakan dalam rangka menurunkan jumlah orang yang menganggur dan miskin ialah persoalan yang saling berkaitan, jika jumlah orang yang menganggur melonjak maka akan berdampak pada kemiskinan yang turut meningkat, begitupun sebaliknya.

Hal ini terjadi dikarenakan kenaikan jumlah penduduk yang cepat menimbulkan tantangan di pasar tenaga kerja. Saat jumlah individu masuk ke pasar tenaga kerja lebih banyak daripada jumlah pekerjaan yang tersedia, ini dapat menciptakan persaingan, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat pengangguran. Dalam situasi ini, jika pertumbuhan ekonomi tidak mampu menyerap semua tenaga kerja baru, akan banyak individu yang terpaksa hidup dalam kondisi kemiskinan karena kurangnya peluang pekerjaan yang memadai (Hafiz & Kurniadi, 2024).

Pengangguran merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap perekonomian, baik pada level individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pengangguran umumnya terjadi karena jumlah orang yang bekerja atau mencari pekerjaan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja (Suhatmi & Sulistyowati, 2000). Menurut Pandina & Barika (2023) serta Dahal *et al.* (2024) tingginya angka pengangguran akan mempersulit upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan dengan mengurangi pendapatan rumah tangga serta membatasi akses terhadap sumber daya diperlukan untuk menjangkau taraf hidup yang lebih mumpuni.

Selain itu, pengangguran yang sangat tinggi di suatu negara dapat menimbulkan ketidakstabilan politik dan sosial yang pada akhirnya dapat berdampak buruk pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Nur Azizah & Nur Asiyah, 2022). Sehingga dalam hal ini pengangguran diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan dugaan ini selaras dengan temuan dari Djuno *et al.* (2024) yang menganalisis pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada pilar kemiskinan, yaitu ditarik kesimpulan ada pengaruh signifikan antara pengangguran terhadap kemiskinan, dan ini juga selaras dengan penelitian Made *et al.* (2021).

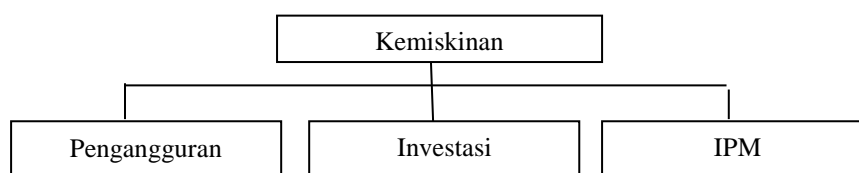
Sementara itu, investasi bertujuan untuk meningkatkan kekayaan finansial dengan titik tolaknya adalah meningkatkan nilai ekonomi kekayaan saat ini di masa mendatang. Menurut penelitian Darsana (2016) dan Panggabean & Sembiring (2024) kegiatan investasi berhubungan erat dengan penciptaan lapangan pekerjaan, karena akan memunculkan kegiatan produksi sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Investasi juga memberikan dampak yang luas terhadap beberapa aspek perekonomian, seperti mendorong perekonomian daerah menjadi lebih baik yang pada gilirannya akan berakibat pada peningkatan produktivitas, memacu pertumbuhan dan pada akhirnya memberikan peluang peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Sehingga ini diduga bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan ini sesuai dengan hasil penelitian Ichwanul Eka Pratama & Widowati Kusumo Projo (2024), Mutturi (2023), dan Uğurlu (2024) yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara investasi dan kemiskinan.

Faktor terakhir adalah IPM, yang merupakan bagian dari kriteria pembangunan di suatu wilayah yang berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia yang ditetapkan oleh PBB merupakan indikator gabungan komprehensif yang menilai kondisi suatu negara berdasarkan pencapaian rata-rata dalam tiga bidang penting pembangunan manusia: pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup (Khan *et al.*, 2024).

IPM yang tinggi ini menandakan peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup manusia secara keseluruhan. Selain berfungsi untuk menilai bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi taraf hidup suatu negara, IPM juga diaplikasikan sebagai salah satu komponen untuk menentukan tingkat kemiskinan. IPM yang rendah berkorelasi dengan produktivitas tenaga kerja penduduk yang melemah, sehingga ketika terjadi penurunan produktivitas, akan berdampak pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Akibatnya, mereka yang mempunyai keterbatasan sumber daya finansial cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi (Permana & Pasaribu, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka diduga bahwa ada pengaruh yang signifikan antara IPM dan kemiskinan dan dugaan ini selaras dengan hasil penelitian I D. G. M. Radityana *et al.* (2023), Qurrota A'yun *et al.* (2024), dan Dahliah & Nirwana Nur (2021) yang menarik kesimpulan bahwa IPM ini ternyata berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.

Mengacu pada penjelasan tersebut, kemiskinan dapat dikendalikan dan dikurangi melalui sejumlah faktor yaitu pengangguran, investasi dan IPM. Namun meskipun beberapa penelitian sebelumnya memiliki hasil yang mendukung teori, ternyata terdapat beberapa temuan yang bertentangan. Dalam penelitian Oktaviani & Qurrota A'yun (2021) menyatakan bahwa ternyata pengangguran ini tak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, kemudian Amar & Arkum (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara investasi dan kemiskinan, begitu pula dalam penelitian Ipmawan *et al.* (2022) menyimpulkan bahwa ternyata IPM juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, sehingga dilakukan lebih lanjut penelitian terkait pengaruh antara pengangguran, investasi dan IPM terhadap kemiskinan dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Investasi, dan IPM terhadap Kemiskinan Pada 34 Provinsi di Indonesia”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana antara pengangguran, investasi, dan IPM terhadap kemiskinan. Adapun kerangka penelitian ini ialah:



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 3. Kerangka Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian eksplanatori karena menjelaskan bagaimana hubungan kausalitas atau sebab-akibat antar variabel yang mempengaruhi hipotesis. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif, yaitu berpusat pada penilaian suatu teori dan terdiri dari beberapa variabel yang diukur juga dianalisis secara statistik untuk menjamin keakuratan prediksi dan validitas akhir teori tersebut.

Adapun data yang diaplikasikan ialah data sekunder yang diambil dari media perantara berupa Badan Pusat Statistik, sedangkan variabel yang diaplikasikan dalam analisis ini ialah pengangguran, investasi, dan IPM sebagai variabel bebas, dan kemiskinan sebagai variabel terikat. Populasi dalam analisis ini mencakup data dari 34 provinsi di Indonesia selama 5 tahun yaitu 2019-2023 sehingga jumlah keseluruhan sampel dalam analisis ini adalah 170 data. Penentuan rentan waktu analisis pada 5 tahun terakhir tersebut diarahkan untuk melihat kondisi kemiskinan di Indonesia saat adanya pandemi Covid-19 dan pasca Covid-19.

Penelitian ini menerapkan metode analisis regresi dengan data panel. Pada data panel, menurut Baltagi (2021) dan Hsiao (2014) ada tiga pendekatan yang bisa digunakan untuk mengestimasi atau meramalkan model regresi, yaitu pendekatan *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE). Menurut Das (2019) dan Agung (2014) beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk menetapkan model terbaik yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Langrange. Tidak seluruh model prediksi data panel cocok diterapkan. Setiap individu dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang berbeda. Oleh sebab itu perlu diuji untuk memperoleh model regresi data panel yang paling tepat Napitupulu *et al.* (2021).

Setelah diperoleh model regresi terbaik, dilanjutkan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model estimasi mencukupi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), jika telah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yaitu uji t (secara individual) untuk mengetahui

pengaruh antar variabel secara individu dan uji f (secara menyeluruh) untuk mengetahui pengaruh antar variabel secara bersama-sama.

Definisi Operasional :

Pengangguran : Persentase penduduk yang tidak bekerja dibandingkan dengan angkatan kerja dalam satu tahun (%).

Investasi : Persentase pertumbuhan PMA per proyek setiap tahun (%).

IPM : Indeks untuk mengukur kualitas manusia berdasarkan kesehatan, pendidikan, dan kelayakan hidup dalam satu tahun.

Adapun secara umum, persamaan yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai model dasar adalah (Silvia, 2020):

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan model di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan}_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 \text{Pengangguran}_{it} + \beta_2 \text{Investasi}_{it} + \beta_3 \text{IPM}_{it} + \varepsilon_{it} \dots(2)$$

Keterangan:

$Y$  = Kemiskinan

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Pengangguran

$X_2$  = Investasi

$X_3$  = IPM

$i$  = *Cross Section*

$t$  = *Time Series*

$\varepsilon$  = *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Pengangguran	5,17	4,77	10,95	1,57	1,75
Investasi	35,66	39,61	246,87	-59,9	58,41
IPM	71,65	71,74	83,55	60,44	3,93
Kemiskinan	10,36	8,70	27,53	3,47	5,33

Sumber: Data Penelitian, 2024

Merujuk pada tabel 1 yang menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengangguran, investasi, IPM, dan kemiskinan dari tahun 2019 hingga 2023 di seluruh provinsi di Indonesia. Dengan menggunakan data dari 2019-2023 di 34 provinsi di Indonesia, maka total data atau jumlah observasi dalam penelitian ini untuk masing-masing variabel penelitian adalah 170.

Terdapat beberapa tahapan pengujian awal yang perlu diaplikasikan sebelum melakukan estimasi pada regresi linear data panel, dalam hal ini ada tiga model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Pertama, perlu dilakukan uji perbandingan pada Uji Chow, Uji Husman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling tepat digunakan.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Model**

Jenis Uji	Hasil Uji (Prob)	Model Terbaik
Uji Chow	0,0000	FEM
Uji Haus(Napitupulu et al., 2021)man	0,0001	FEM
Uji LM	0,0000	REM

Sumber: Data Penelitian, 2024

Merujuk pada hasil tabel 2, *Fixed Effect* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Asumsi pada model ini ialah bahwa antar individu memiliki perbedaan yang dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnnya.

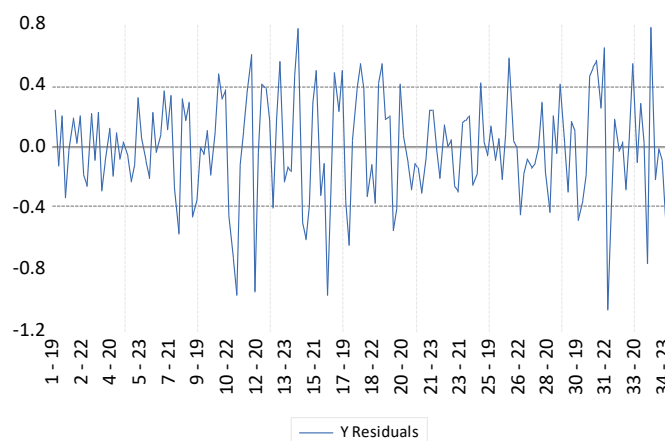
Analisis regresi memerlukan bagian asumsi agar model yang digunakan menghasilkan pendugaan yang bersifat BLUE. Menurut Basuki & Yuliadi (2015) dan Napitupulu *et al.* (2021) semua uji asumsi klasik tidak perlu dipakai pada metode OLS di regresi data panel, dalam hal ini cukup multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang dibutuhkan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Pengangguran	Investasi	IPM
Pengangguran	1,0000	-0,0791	0,3732
Investasi	-0,0791	1,0000	0,1417
IPM	0,3732	0,1417	1,0000

Sumber: Data Penelitian, 2024

Mengacu pada hasil pengujian multikolinieritas di tabel 3, terlihat nilai dari koefisien korelasi antar variabel  $< 0,85$  sehingga dapat dikatakan lolos uji multikolinieritas atau tidak menunjukkan gejala tersebut.



Sumber: Data Penelitian, 2024

**Gambar 4. Grafik Uji Heterokedastisitas**

Dari grafik residual yang disajikan pada Gambar 4, terlihat garis biru tidak melewati batas (500 dan -500), hal ini mengindikasikan bahwa varians residunya sama. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi uji heteroskedastisitas atau gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 4.**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect* (FE)**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
Pengangguran	0,0729	0,0456	1,5974	0,1126
Investasi	-0,0012	0,0005	-2,2923	0,0235
IPM	-0,1684	0,0480	-3,5046	0,0006
_Cons	22,1001	3,5382	6,2460	0,0000
<b>Fixed Effects (Cross)</b>				
Aceh	4.6733	26.7734		
Sumatera Utara	-1.6942	20.4059		
Sumatera Barat	-4.0024	18.0977		
Riau	-3.1881	18.9120		
Kepulauan Riau	-3.8995	18.2006		
Jambi	-2.6118	19.4883		
Bengkulu	4.6060	26.7061		
Sumatera Selatan	1.8472	23.9473		
Bangka Belitung	-5.6707	16.4294		
Lampung	1.5002	23.6003		
DKI Jakarta	-4.5171	17.5830		
Jawa Barat	-2.6895	19.4106		
Jawa Tengah	0.9173	23.0174		
DI Yogyakarta	3.0305	25.1306		
Jawa Timur	0.4639	22.5640		
Banten	-4.4006	17.6995		
Bali	-5.3026	16.7975		
NTB	3.4303	25.5304		
NTT	9.3383	31.4384		
Kalimantan Barat	-3.9066	18.1935		
Kalimantan Tengah	-5.2828	16.8173		
Kalimantan Selatan	-5.8368	16.2633		
Kalimantan Timur	-3.3242	18.7759		
Kalimantan Utara	-3.5552	18.5449		
Sulawesi Utara	-2.6301	19.4700		
Sulawesi Tengah	2.3217	24.4218		
Sulawesi Selatan	-1.5297	20.5704		
Sulawesi Tenggara	1.0743	23.1744		
Gorontalo	4.7006	26.8007		
Sulawesi Barat	0.2495	22.3496		
Maluku	6.2955	28.3956		
Maluku Utara	-4.0832	18.0169		
Papua Barat	9.9446	32.0447		
Papua	14.6723	36.7724		
R-Squared	0,9958			
Adjusted R-Squared	0,9947			
F-Statistic	882,7414			
Prob(F-Statistic)	0,0000			

Sumber: Data Penelitian, 2024

Merujuk pada tabel 4 mengenai hasil pengestimasi dari regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect*, model persamaan regresi yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 22,10 + 0,072\text{pengangguran} - 0,001\text{investasi} - 0,168\text{ipm}$$

Nilai konstanta yakni 22.10, berarti ketika pengangguran, investasi, dan IPM diasumsikan tidak berubah atau tetap, maka kemiskinan di Indonesia adalah 22,10 persen.



Merujuk pada nilai intersep masing-masing provinsi di tabel 4, terlihat bahwa tingkat kemiskinan yang menjangkau angka tertinggi ada pada provinsi Papua dengan konstanta senilai 36,7724, adapun provinsi lain yang memiliki angka kemiskinan cukup tinggi antara lain Papua Barat, NTT, Maluku, Aceh, dan Gorontalo. Sedangkan tingkat kemiskinan yang paling rendah adalah Provinsi Bangka Belitung dengan konstanta senilai 16,4294, adapun provinsi lain yang memiliki angka kemiskinan rendah antara lain Kalimantan Selatan, Bali, Kalimantan Tengah, DKI Jakarta, dan Banten.

Adapun hasil analisis regresi linear untuk uji  $f$  menghasilkan probabilitas senilai  $0,0000 < 0,05$ , artinya bahwa secara bersamaan variabel pengangguran, investasi, dan IPM ini mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan. Selain itu mengacu pada tabel 4 yang disajikan, diketahui bahwa nilai adjusted r-square sebesar 0,9947. Hasil ini menerangkan bahwa variabel independen atau bebas yaitu pengangguran, investasi, dan IPM mampu menjelaskan variabel dependen atau terikat yaitu kemiskinan sebesar 99,47 persen, dan selebihnya dijabarkan oleh variabel lain yang tak teramati.

Pada variabel pengangguran ( $X_1$ ) terhadap kemiskinan, hasil analisis untuk uji  $t$  memiliki koefisien regresi yang positif senilai 0,072 dengan probabilitas senilai  $0,1126 > 0,05$  sehingga ini mengindikasikan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019-2023. Temuan ini bertentangan dengan dugaan atau hipotesis awal yang menduga bahwa ada pengaruh antara pengangguran terhadap kemiskinan.

Kesejangan ini terjadi dikarenakan tidak semua pengangguran masuk dalam kategori miskin. Menurut Hafiz & Kurniadi (2024) serta Mita & Usman (2018) keadaan ini dapat terjadi karena pengangguran umumnya didominasi oleh penganggur terdidik yang baru saja menyelesaikan masa studinya, ada yang bekerja di sektor informal dan adapula yang bekerja tidak lebih dari 35 jam seminggu, sedang mempersiapkan pekerjaan maupun bisnis, bekerja dalam waktu singkat namun memiliki penghasilan melebihi orang yang bekerja normal, serta dibiayai oleh keluarga. Beberapa kriteria tersebut termasuk ke dalam pengangguran terbuka, sehingga demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang menganggur tidak sepenuhnya termasuk dalam kategori miskin (Hasibuan, 2023).

Selain itu, para penganggur juga mempunyai sumber pendapatan lain selain dari pekerjaan, seperti investasi atau tabungan. Jika pendapatan dari sumber lain cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka pengangguran tidak akan menyebabkan kemiskinan secara langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa para penganggur tidak selalu hidup dalam kemiskinan, sepanjang mereka masih mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Menurut Godfrey pengangguran juga tidak selalu miskin dan kemiskinan tidak selalu berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan. Namun temuan ini selaras dengan penelitian Hasibuan, (2023) dan Alvia *et al.* (2024) yang menarik kesimpulan bahwa pengangguran tak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil analisis regresi linear untuk uji  $t$  antara variabel investasi ( $X_2$ ) terhadap kemiskinan memiliki koefisien regresi negatif yaitu senilai -0,001 dan probabilitas senilai  $0,0235 < 0,05$ , ini mengindikasikan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga, setiap terjadi kenaikan 1 persen terhadap pertumbuhan proyek investasi maka akan menyebabkan turunnya kemiskinan sebesar 0,001%. Hasil ini sama dengan dugaan atau hipotesis awal yang menduga bahwa investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019-2023.

Masuknya investasi khususnya penanaman modal asing yang diikuti dengan perkembangan teknologi dapat meningkatkan kapasitas tenaga kerja yang kemudian berdampak pada peningkatan pendapatan tenaga kerja. Meningkatkan investasi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh agar angka kemiskinan dapat dikurangi (Fahrika *et al.*, 2020).

Ketika investasi khususnya investasi asing ini meningkat maka akan berdampak pada sarana dan prasarana serta perekonomian yang terus berkembang, dan ini bisa menjadi alasan bagi investor untuk mengalokasikan dananya di berbagai tempat. Dengan begitu, semakin luas lapangan kerja yang tersedia dan pada akhirnya mampu mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah. Investasi asing ini memberi dampak langsung dan tidak langsung terhadap negara, dampak langsung dapat dilihat melalui peningkatan kesempatan kerja, peningkatan teknologi dan peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan dampak tidak langsung dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup (Wangdi, D., Wangdi, 2021). Tingkat investasi yang tinggi ini juga akan mengurangi kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, diharapkan adanya investasi pada Indonesia akan memihak pada kelompok miskin (Degrit Nst & Mellita Sari, 2024).

Temuan ini selaras dengan penelitian Hastin & Siswadhi (2021) dan Pasaribu *et al.* (2022) yang menunjukkan investasi berpengaruh terhadap kemiskinan. Selain itu menurut Sukirno (2000), aktivitas investasi memberi kesempatan untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan aktivitas ekonomi dan lapangan kerja, mencapai pendapatan nasional yang tinggi dan mengoptimalkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pada variabel IPM ( $X_3$ ) terhadap kemiskinan, hasil analisis regresi linear untuk uji t memiliki nilai koefisien regresi yang negatif senilai  $-0,168$  dan probabilitas sebesar  $0,0006 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini juga menandakan bahwa jika adanya kenaikan 1 indeks pada IPM maka ini akan berdampak pada turunnya kemiskinan sebesar  $0,168$  persen. Temuan ini selaras dengan dugaan serta hipotesis awal yang menduga bahwa IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019-2023.

IPM merupakan variabel yang menjelaskan mutu pembangunan sumber daya manusia di berbagai negara termasuk Indonesia. Ketika terjadi peningkatan mutu terhadap sumber daya manusia maka hal ini akan berakibat pada peningkatan kualitas kerja rakyat di Indonesia yang pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan karena masyarakat akan semakin produktif dalam mencari pendapatan (Azzahra *et al.*, 2022). Terkhusus ketika terjadi peningkatan pada pendidikan maka akan mendorong peningkatan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai sehingga ini akan berakibat pada terciptanya tenaga kerja yang terampil. Dengan begitu akan sangat mudah memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan (Hasibuan, 2023).

Peningkatan IPM secara menyeluruh pada aspek pendidikan, kesehatan dan pendapatan ini juga akan menghasilkan kondisi yang lebih baik bagi pembangunan ekonomi individu dan masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan kualitas hidup melalui IPM memberikan masyarakat alat untuk mengatasi kemiskinan. Sebaliknya jika IPM rendah, maka masyarakat lebih rentan terhadap kemiskinan karena kurangnya kesehatan yang baik, pendidikan yang memadai, dan pendapatan yang layak. Temuan ini selaras dengan penelitian Wulandari & Rambe (2023) dan Azzahra *et al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terkait dengan analisis yang telah dilakukan di 34 provinsi Indonesia dalam cakupan waktu 5 tahun yaitu tahun 2019-2023, diperoleh kesimpulan antara lain tidak adanya pengaruh antara pengangguran terhadap kemiskinan, investasi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Serta pengangguran, investasi, dan IPM secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Untuk mencapai tujuan pertama SDGs yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya, beberapa implikasi kebijakan yang disarankan ialah pembukaan lapangan kerja baru dan mendorong kemajuan mutu sumber daya manusia supaya cakup berkompetisi

dalam lapangan kerja yang tersedia. Selain itu, perlu juga dipastikan bahwa masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi menengah ke bawah, memiliki akses terhadap investasi yang ada sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja baru dan pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi kemiskinan setiap tahunnya. Terakhir, pemerintah dapat memberikan meningkatkan kualitas terhadap pendidikan dan kesehatan yang lebih layak lagi untuk mencapai IPM yang terus meningkat sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang produktif.

Dalam penulisan hasil penelitian ini terdapat keterbatasan dimana hanya terdapat tiga variabel independen atau bebas, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan situasi kemiskinan di Indonesia. Cakupan yang lebih luas, penambahan variabel yang lebih banyak, dan penggunaan teknik analisis yang lain dapat menjadi rekomendasi alternatif penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Agung, I. G. N. (2014). *Panel Data Analysis using EViews*. Wiley
- Alvia, D. O., Efendi, I. W., Malihah, K. P., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Indonesia tahun 2014-2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Amar, H., & Arkum, D. (2023). Pengaruh Investasi terhadap Perekonomian, Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Bangka. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(1), 35–43. <https://doi.org/10.31289/publika.v11i1.9103>
- Azzahra, S., Westi Riani, & Mafruhat, A. Y. (2022). Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di 34 Provinsi – Indonesia pada Tahun 2015-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.215>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data*. Springer Nature
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Dahal, A. K., Budhathoki, P. B., & Bhattarai, G. (2024). Impact of Unemployment, Income Inequality, Inflation Rate, and Political Stability on Poverty: An Empirical Study of Nepal. *Arab Economic and Business Journal*, 16(2). <https://doi.org/10.38039/2214-4625.1044>
- Dahliah, D., & Nirwana Nur, A. (2021). The Influence of Unemployment, Human Development Index and Gross Domestic Product on Poverty level. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i2.84>
- Darsana, A. G. K. P. & I. B. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [6]: 1300-1330, 1300–1330.
- Das, P. (2019). *Econometrics in Theory and Practice*. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-47027-1>
- Degrit Nst, A., & Mellita Sari, C. P. (2024). the Effect of Domestic Investment, Foreign Investment and Foreign Debt on Poverty in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v7i1.17029>
- Djuno, S. D. A., Arham, M. A., & Payu, B. R. (2024). Analisis Ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Pilar Kemiskinan Di Kab/Kota Kawasan Teluk Tomini. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 121–126. <https://doi.org/10.37905/jsep.v1i3.23841>
- Fahrika, A. I., Salam, H., & Buhasyim, M. A. (2020). Effect of Human Development Index (HDI), Unemployment, and Investment Realization toward Poverty in South Sulawesi-Indonesia. *The International Journal of Social Sciences World*, 2(2), 110–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4080749>
- Florenica, E., & Febriani, R. E. (2023). Do Financial Deepening, Government Spending, and Unemployment Benefit Poverty Reduction in Indonesia? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(2), 193–204. <https://doi.org/10.29259/jep.v20i2.18610>
- Hafiz, M., & Kurniadi, A. P. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(2), 20–27. <https://doi.org/10.15548/jebi.v8i2.864>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261>
- Hastin, M., & Siswadi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 10(1), 12–26.

- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data Third Edition*. Cambridge, University Press
- I D. G. M. Radityana, I K. Djayastra, A. A. N. Bagus Danendra, & Wisnu, N. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.61079/jkemi.v1i1.3>
- Ichwanul Eka Pratama, J., & Widowati Kusumo Projo, N. (2024). Analisis Industri Manufaktur, Investasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 3(1), 17–30.
- Ipmawan, H., Kristanto, D., Hendrawan, K., & Kuncoro, A. W. (2022). The Influence of The Human Development Index, Unemployment Rate, and Illiteracy Population on Poverty Level in Indonesia for the Period 2015-2020. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v5i1.1372>
- Khan, A. A., Abbas, R., Asghar, A., & Sheharyar, M. (2024). Empirical Analysis of Financial Inclusion's Role in Economic Growth and Poverty Reduction in Sub-Saharan Africa. *Review of Applied Management and Social Sciences*, 7(1), 31–42. <https://doi.org/10.47067/ramss.v7i1.361>
- Made, I., Dwipatna, J. A., & Setiawina, N. D. (2021). Analysis of Factors Affecting Unemployment and Poverty Rate of District/City in Bali Province. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 2015(5), 533–542. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Mita, D., & Usman, U. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i2.728>
- Mutturi, D. (2023). Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction and Economic Development. *Journal of Poverty, Investment and Development (JPID)*, 8(2), 63–72. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i10/1244>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EIEWS*. Madenatera
- Nur Azizah, A., & Nur Asiyah, B. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.420>
- Oktaviani, Y., & Qurrota A'yun, I. (2021). Analysis of the Effect of Unemployment Rate, RMW, and HDI on Poverty Rates in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i2.11339>
- Pandina, F. D., & Barika. (2023). Factors Affecting Poverty in East Nusa Tenggara Province in 2017-2022. *Sean Institute*, 12(04), 2348–2353.
- Panggabean, M. S., & Sembiring, J. C. (2024). *Analisis Tenaga Kerja, Pendidikan, PDRB, Konsumsi, Investasi dan Kemiskinan di Sumatera Utara*. 01(01), 1–11.
- Pasaribu, R., Batubara, M., & Rahmani, N. A. B. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh Inflasi, Ipm, Ump Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1113–1132. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3516>
- Pertiwi, D. D., & Hardiyanti, W. (2022). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI DI PULAU JAWA*. 19(01), 1. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Qurrota A'yun, P., Nurjanah, S., & Fatimah Zahra, S. (2024). Strategies for Achieving SDGs on the Main Points of Poverty Eradication: A Case Study of ASEAN Member States. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, May, 2558–2566. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24apr1894>
- Rassanjani, S. (2018). Ending Poverty: Factors That Might Influence the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. *Journal of Public Administration and Governance*, 8(3), 114. <https://doi.org/10.5296/jpag.v8i3.13504>
- Raszkowski, A., & Bartniczak, B. (2019). On the road to sustainability: Implementation of the 2030 Agenda sustainable development goals (SDG) in Poland. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020366>
- Sari, W. M. W., & Putri, D. Z. (2022). Analisis Korelasi antara Pengangguran, Kemiskinan, dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 90. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12071457.00>
- Septriani, S., Armelly, A., Ekaputri, R. A., Hadiyanto, H., Sunoto, S., & Nopiah, R. (2023). *The Effect of*

- Government Expenditure on Poverty in Indonesia* (Issue Bicemba). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3\\_25](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-328-3_25)
- Silvia, V. (2020). Statistika Deskriptif. Andi.
- Suhatmi, E. C., & Sulistyowati, E. (2000). *Ekonomi Makro*. PUSTAKABARUPRESS.
- Sukirno, S. (2000). Makro ekonomi modern: perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uğurlu, S. (2024). Do Investments Have an Impact on Reducing Poverty? ARDL Approach. *Akademik Araştırmalar ve Çalışmalar Dergisi (AKAD)*, 16(30), 121–137. <https://doi.org/10.20990/kilisiibfakademik.1437867>
- Usmanova, A. (2022). THE IMPACT of FINANCIAL DEVELOPMENT and UNEMPLOYMENT on POVERTY RATE in the CONTEXT of DIGITAL ECONOMY in UZBEKISTAN. *ACM International Conference Proceeding Series*, 684–689. <https://doi.org/10.1145/3584202.3584306>
- Wangdi, D., Wangdi, P. (2021). A study on impact of foreign direct investment (FDI) on poverty reduction in Bhutan. *Sherub Doenme: Res. J. Sherubtse College*, 1(2008), 14.
- Wulandari, F., & Rambe, R. A. (2023). Impact of the Human Development Index, Economic Growth, Investment, and Government Expenditure on the Poverty of Districts and Cities in Bengkulu Province. *Ekonombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 524–530. <https://doi.org/10.55208/jebe.v17i2.465>